

**PENGAJIAN LINGKUNGAN VISUAL
DALAM KAITANNYA DENGAN
FENOMENA PERWATAKAN PUSAT KOTA**
studi kasus Pusat Kota Bandung

TESIS

FX. BUDIWIDODO PANGARSO



**PROGRAM PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
1987**

**PENGAJIAN LINGKUNGAN VISUAL
DALAM KAITANNYA DENGAN
FENOMENA PERWATAKAN PUSAT KOTA**
studi kasus Pusat Kota Bandung

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Pasca Sarjana Strata II dalam
Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota dari
Institut Teknologi Bandung

Oleh

FX. BUDIWIDODO PANGARSO
S2. 858407

711.409' 598 2
PAN
f

41480 / T

11 - 87



PROGRAM PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

1987

**PENGAJIAN LINGKUNGAN VISUAL
DALAM KAITANNYA DENGAN
FENOMENA PERWATAKAN PUSAT KOTA**
studi kasus Pusat Kota Bandung

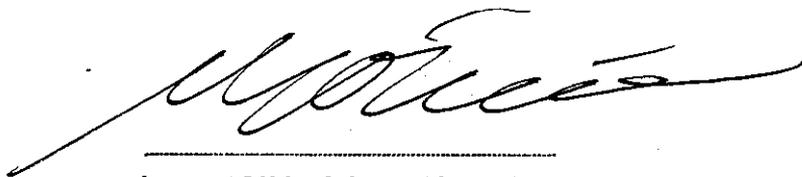
Oleh

FX. BUDIWIDODO PANGARSO
S2. 858407

Menyetujui

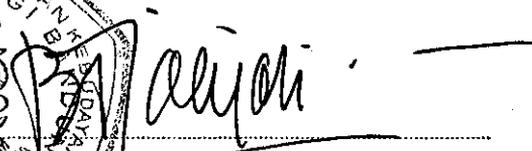
Bandung, September 1987

Pembimbing Utama



(Ir. DJOKO SUJARTO, MSc.)

Ketua Program



(Budhy T. SUGIJANTO, MCP.)

PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS

Tesis yang tidak dipublikasikan terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, adalah terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada pengarang. Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau ringkasan hanya dapat dilakukan seijin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh tesis haruslah seijin Dekan Fakultas Pasca Sarjana, Institut Teknologi Bandung.

Perpustakaan yang meminjamkan tesis ini untuk keperluan anggotanya diharap mengisi nama dan tanda tangan peminjaman dan, tanggal pinjam.

**PENGAJIAN LINGKUNGAN VISUAL
DALAM KAITANNYA DENGAN
FENOMENA PERWATAKAN PUSAT KOTA**
studi kasus Pusat Kota Bandung

ABSTRAK TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Pasca Sarjana Strata II dalam
Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota dari
Institut Teknologi Bandung

Oleh

FX. BUDIWIDODO PANGARSO
S2. 858407

Pembimbing

Ir. DJOKO SUJARTO, MSc.

PROGRAM PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
1987

ABSTRAK :

 PENGKAJIAN LINGKUNGAN VISUAL
 DALAM KAITANNYA DENGAN FENOMENA PERWATAKAN PUSAT KOTA
 Studi kasus Pusat Kota Bandung

Perkembangan kota-kota di Asia Tenggara pada umumnya ditandai dengan adanya fenomena dualisme di dalam kehidupan kotanya. Fenomena tersebut meliputi aspek-aspek sosial-ekonomi, sosial-budaya dan juga aspek tatanan fisiknya (TG. McGee, 1971, 1975).

Demikian pula yang terjadi di Indonesia pada umumnya dan kota Bandung pada khususnya. Fenomena dualisme tersebut dapat berkembang terus-menerus dan berkesinambungan. Sehingga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk perwatakan perkembangan kota di Indonesia. Salah satu bentuk aktual dari fenomena dualisme tersebut terwujudlah dengan adanya kegiatan perdagangan kaki-lima atau perdagangan sektor informal, di antara kegiatan perdagangan formal

Kehadiran jenis perdagangan kaki-lima itu di kawasan Pusat Kota tidak jarang mengundang berbagai permasalahan fisik maupun sosial. Bentuk permasalahan yang ditelaah disini berkaitan dengan dimensi spasial, yang diartikan sebagai konsep tatanan fisik serta interaksi perilaku kegiatan tersebut terhadap lingkungannya. Penelaahan karakteristik spasial tersebut dilakukan melalui analisis visual untuk mengkaji kualitas ekspresifnya serta kualitas fungsionalnya. Untuk maksud tersebut, identifikasi terhadap elemen-elemen spasial kawasan

Pusat Kota diarahkan pada fenomena-fenomena fisik dan perilakunya dari kegiatan perdagangan formal dan informal.

Analisis visual tersebut meliputi pengkajian skala semantik kawasan Pusat Kota secara utuh dan pengkajian daya tarik obyek visual yang dianggap potensial. Pengertian 'utuh', diartikan sebagai penampilan lingkungan visual secara keseluruhan berikut faktor-faktor pendukung atau pelengkap yang menyertai keberadaan fenomena dualisme yang dimaksud. Berbaurnya kegiatan perdagangan formal dan informal di Pusat Kota, dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan seperti perparkiran, sirkulasi kendaraan, dan pejalan kaki, serta karakter spasial dan visual secara menyeluruh. Pengukuran terhadap tingkat penyerapan skala semantik dan tingkat daya tarik objek visual tersebut dilakukan dengan 'scoring' atau penilaian secara numerik (kuantitatif). Dari analisis ini dicoba untuk memperoleh pertimbangan-pertimbangan potensial bagi prospek pengembangan lingkungan visualnya. Di antaranya adalah mendayagunakan fenomena perdagangan kaki-lima sebagai elemen lingkungan visual yang potensial.

Dengan demikian, ditinjau dari bidang perencanaan kota, kajian visual ini merupakan salah satu bentuk upaya pendekatan terhadap aspek peremajaan kota, khususnya untuk kawasan Pusat Kota.

**VISUAL ENVIRONMENT STUDIES
BASED ON THE PHENOMENA OF SPATIAL
CHARACTERISTICS OF THE CITY
case studies Bandung City Centre**

THESIS ABSTRACT

submitted to the
Graduate Program in Regional and Urban Planning
in Partial Fulfillment of the Requirements for the
Degree of Master in Regional and Urban Planning
of The Institute of Technology Bandung

By

**FX. BUDIWIDODO PANGARSO
S2. 858407**

Supervisor,

Ir. DJOKO SUJARTO, MSc.

**PROGRAM PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
1987**

ABSTRACT :

VISUAL ENVIRONMENT STUDIES
BASED ON THE PHENOMENA OF SPATIAL CHARACTERISTICS OF THE CITY
Case study Bandung City Centre

The growth and development of South East Asian cities generally faced with dualism phenomena in all aspects of urban life. Those aspects such as socio-economic, socio-cultural, and also physical aspects in terms of spacial order (TG. McGee, 1971, 1975).

Similar condition happened in almost all Indonesian cities, including in a city state such as Bandung. There are dualism phenomena which has been seen as a continuum occurrence in many places of urban environment. Faced with this condition, it could be stated that dualism phenomena are able to become a general characteristic of urban growth and development in Indonesia. One of the actual forms of dualism phenomena is an ubiquitous features of the retailing and services structures of the city, or the so-called hawkers.

The omnipresent of hawkers, especially in a city centre or Central Business District often invited many kinds of problems, whether in terms of physical, social or even chaotic visual conditions. The problem which is analysed here has a closed relationship with spacial dimension. It means as a concept of physical order and behaviour studies in urban environment. This study of that spacial characteristics directed to be evaluated through visual analysis to explore an expressive qualities and

functional (supportive) qualities of urban environment, especially in urban-design context. For the reason, identification of spacial elements in city centre have to be directed to the physical phenomena and the behaviour studies of commercial activities. Those commercial activities were divided in two sector, such as formal and informal activities (hawkers).

The visual analysis contains two categories. Firstly, concerning with semantic scale of urban environment as a whole, and secondly concerning with level of attractiveness or distractiveness of visual objects in city centre. The term of wholistic environment means as a complexity of city centre, which can be observed simultaneously and influences the dualism phenomena. Many activities could be consider in the case, such as parking, circulation, pedestrian, lanscaping, street-picture, etc. Both semantic scale of the visual environment and attractive or distractive of visual objects have measured by scoring or numeric evaluation. This measurement is directed to get qualitative condition by quantitative method. The finding of analysis means as potential considerations to develop specific environment. One of them is developing the dualism phenomena become potential element of visual environment or urban-design in Indonesia.

As a conclusion, recommendation to city planning studies is that visual analysis of actual phenomena could be fit as one of many approaches to the City Centre Redevelopment or redevelopment of certain district in urban area.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penyusunan tesis ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Ir. Djoko Sujarto, MSc. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan yang amat bermanfaat, baik dari segi materi maupun penulisan teknisnya.
2. Bapak Ir. Mochtar K, MSc. sebagai dosen pembahas dan koordinator Tesis S2.PWK, yang telah banyak membantu dengan menyampaikan kritik-kritiknya terhadap materi tesis.
3. Bapak Ir. Bambang Panudju, MPhil. sebagai dosen pembahas dan sekaligus sebagai dosen wali, yang juga telah banyak membantu dengan menyampaikan kritik-kritiknya terhadap materi tesis
4. Ibu DR. Budhy Tjahjati Sugijanto, MCP. sebagai ketua program S2.PWK - ITB, yang selalu memacu dengan semangat untuk penyelesaian tesis ini.
5. Staf bagian perpustakaan S2.PWK - ITB serta perpustakaan S1.Planologi - ITB, yang telah dengan penuh perhatian melayani penulis dalam peminjaman maupun pemfotocopyan data literatur.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis, baik instansi maupun perorangan, langsung maupun tidak langsung.

Bandung, Agustus 1987.

P e n u l i s

D A F T A R I S I

	Halaman
PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang studi	1
1.2. Perumusan masalah	5
1.3. Tujuan dan Lingkup Penelaahan	8
1.4. Metodologi Studi	9
1.5. Kerangka Pembahasan	11
BAB II : KERANGKA DASAR TEORITIS LINGKUNGAN VISUAL	
2.1. Pengertian Materi Studi	16
2.2. Elemen-Elemen Urban Design	19
2.3. Pendekatan Penerapan.....	25
BAB III : FENOMENA PERWATAKAN KAWASAN PUSAT KOTA	
3.1. Tinjauan Historis Tatahan Fisik Pusat Kota Kotamadya Bandung.....	27
3.2. Batasan Pengertian Pusat Kota Bandung	31
3.3. Karakteristik Dasar Kawasan Pusat Kota, Kotamadya Bandung	39
3.4. Identifikasi Elemen Spasial Pusat Kota.....	40
3.5. Kesimpulan	66

BAB IV	:	PENELAAHAN VISUAL KARAKTERISTIK SPASIAL KAWASAN PUSAT KOTA BANDUNG	
		4.1. Landasan Teoritis	68
		4.2. Analisis Visual Kawasan Pusat Kota.....	76
		4.2.1. Penentuan Obyek Visual Potensial....	78
		4.2.2. Penentuan Skala Semantik	83
		4.3. Analisis Daya Serap Kesan Visual	86
		4.4. Analisis Daya Tarik Obyek Visual Potensial	90
		4.5. Kesimpulan	96
BAB V	:	PROSPEK PENGEMBANGAN TATANAN VISUAL DI KAWASAN PUSAT KOTA BANDUNG	
		5.1. Karakteristik Visual Potensial	100
		5.2. Landasan Pengembangan Konseptual	102
		5.3. Kriteria Pengembangan	105
		5.4. Gambaran Pola Pengembangan Kualitas Visual	107
		5.5. Kegunaan Analisis Visual bagi Perencanaan Kota.....	120
DAFTAR PUSTAKA		123
LAMPIRAN-LAMPIRAN		126

D A F T A R G A M B A R

NOMOR	J U D U L	Halaman
3.1.	Karakteristik Ekspresif dan Fungsional Ruang Terbuka Alun-Alun Bandung, 1935.....	29
3.2.	Batasan Administratif Kawasan Pusat Kota Bandung. menurut Rencana Induk Kota, 1985-2005.....	33
3.3.	Batas Administrasi Zona Analisis Kawasan Pusat Kota Bandung, menurut Buku Analisis RIK Bandung, 1985-2005	34
3.4.	Rencana Penggunaan Lahan Kotamadya Bandung setelah perluasan wilayah s/d 2005.....	37
3.5.	Batasan Fenomenologis Kawasan Pusat Kota, Kotamadya Bandung, 1986.....	38
3.6.	Pola Jaringan Jalan potensial bagi pengembangan kognisi Lingkungan Visual.....	44
3.7.	Titik Spasial Pencapaian ke kawasan Pusat Kota, Kotamadya Bandung, 1986.....	45
3.8.	Pola Tata Massa dan Bentuk Spasial Kawasan Pusat Kota Bandung, 1983.....	48
3.9.	Elemen Fisik Potensial sebagai 'landmark'	52
3.10.	Elemen Fisik Potensial sebagai 'nodes'	53
3.11	Elemen Fisik Potensial berupa kelengkapan kota ..	54
3.12	Gejala Kasuistik Perilaku Perdagangan Informal di Kawasan Pusat Kota Bandung.....	63
3.13	Gejala Kasuistik dari penampilan & perilaku perdagangan kaki-lima	64

4.1.	Pola Sekuensial atau "serial-vision" di jalan Asia Afrika, Bandung.....	71
4.2.	Wujud Pemaknaan Tempat ("Place") di kawasan Pusat Kota Bandung.....	73
4.3.	Wujud Pengolahan Nuansa Substansial Lingkungan Fisik Kawasan Pusat Kota Bandung.....	74
4.4	Obyek - Obyek Visual Potensial yang tampil di ruang terbuka	81
4.5	Obyek-obyek Visual Potensial dari Penampilan & perilaku perdagangan kaki-lima	82
5.1.	Pola Sirkulasi Potensial Di Pusat Kota Bandung...	114
5.2.	Karakter Spasial berdasarkan Perbedaan Skala-Semantik.....	115
5.3.	Prospek Pengembangan Karakter Visual.....	116
5.4.	Prospek Pengembangan Jalur Utama Pedestrian.....	117
5.5.	Prospek Pengembangan Spasial Terpadu bagi kegiatan perdagangan kaki-lima.....	118
5.6.	Gambaran dan Abstraksi Penataan Kualitas Ekspresif dan Kualitas Fungsional Tata Ruang Terpadu di kawasan Pusat Kota.....	119

D A F T A R T A B E L

NO	JUDUL TABEL	Halaman
3.1	Perkembangan Pemanfaatan Lahan di Kotamadya Bandung, 1961 dan 1984;	51
3.2	Dominasi dan Intensitas Kegiatan Fungsional di Pusat Kota Bandung 1982.....	51
3.3	Gejala Kasuistik Pengelompokan Perdagangan Kaki-Lima di Kawasan Inti Pusat Kota Bandung, 1986.....	62
4.1	Prosentase Nilai Serap Kesan Visual Positif di Kawasan Inti Pusat Kota	87
4.2	Nilai Serap Skala Semantik Kesan Visual Positif di Kawasan Inti Pusat Kota, Kotamadya Bandung, 1986.....	91
4.3	Nilai Distraktif Obyek Visual Potensial di Kawasan Pusat Kota Bandung, 1986	95

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang Studi

Perkembangan kota-kota di Indonesia pada khususnya dan kota-kota di Asia Tenggara pada umumnya ditandai dengan terlibatnya secara integral kehadiran sektor informal. Didalam setiap aspek kehidupan perkotaan dicirikan oleh adanya karakteristik sektor tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakteristik perkembangan kota di Indonesia ditandai dengan hadirnya sektor informal searah dengan perkembangan sektor formal.

Berkembangnya kedua sektor tersebut di kawasan perkotaan seringkali disebut sebagai gejala dualisme. Perkembangan ini pada dasarnya, karena adanya suatu rangkaian proses sebab-akibat secara berkesinambungan. Peningkatan sektor formal berpengaruh pada intensitas kegiatan sektor informal. Gejala dualisme tersebut terjadi hampir di setiap kawasan fungsional kota; seperti di kawasan Pusat Kota, kawasan Perumahan, kawasan Industri, kawasan Pariwisata dan sebagainya.

Di kawasan Pusat Kota, pada umumnya gejala dualisme nampak dominan dalam bentuk kegiatan perdagangan. Kondisi tersebut diakibatkan oleh adanya dua jenis pola kegiatan perdagangan itu sendiri. Yang satu dikatakan sebagai the firm centered economics sector, dan yang lain dikatakan sebagai

the bazaar economics sector (McGee, 1971). Kedua jenis kegiatan perdagangan tersebut dikenal juga sebagai. Perdagangan sektor formal atau berpola perilaku modern, dan Perdagangan sektor informal atau berpola perilaku tradisional.

Secara umum timbulnya gejala dualisme di kawasan pusat kota, dapat disebabkan oleh adanya beberapa faktor penyebab sebagai berikut :

1. Terjadinya proses urbanisasi yang berkesinambungan dari desa ke kota. Pada umumnya mereka yang datang dari desa ke kota tidak dibekali dengan persiapan diri terhadap pola kehidupan kota besar. Persiapan diri yang dimaksud adalah misalnya berupa kemampuan dan ketrampilan tertentu untuk mendapatkan jaminan pekerjaan formal.
2. Faktor penambahan jumlah penduduk kota, dalam kaitannya dengan keterbatasan lingkup pekerjaan formal di kota. Kondisi ini mengakibatkan peningkatan "pengangguran" yang informal.
3. Adanya gejala peningkatan investasi ekonomi di sektor perdagangan secara pesat, khususnya di kawasan Pusat Kota. Perwujudan gejala tersebut adalah dalam bentuk peningkatan efisiensi pemanfaatan lahan atau peningkatan pembangunan sarana fisik secara vertikal. Penampilan aspek fisik tersebut seakan-akan menampakkan harapan kemudahan memperoleh lapangan kerja apapun di kawasan kota.

Faktor-faktor tersebut di atas, secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan fisik serta penampilan visual kawasan Pusat Kota. Kaitan langsung tersebut adalah

dalam hal pola pemanfaatan lahan dan pengolahan ruang di kawasan Pusat Kota. Gejala tersebut merupakan karakter umum perkembangan pusat kota.

Secara khusus, latar belakang historis yang mempengaruhi karakteristik perkembangan Pusat Kota Bandung, antara lain adalah :

1. Pada masa kolonial pernah terjadi suatu pola pemisahan peruntukan kawasan perdagangan di Pusat Kota. Untuk melayani penduduk orang-orang Eropah, fasilitas Perdagangan dilokasikan di Alun-alun ke arah bagian utara, seperti misalnya di jalan Braga dan di sekitar Pasar Baru atau jalan Pecinan. Sedangkan untuk melayani penduduk Indonesia ditempatkan di wilayah pinggiran dari pusat kota, seperti di daerah-daerah Kosambi, Tegallega, Pasar Pungkur, dan Andir.
2. Di Alun-alun pada saat itu, di samping kegiatan perdagangan dan hiburan yang bersifat formal, terdapat pula jenis kegiatan yang bersifat informal. Sarana fisik kkegiatan informal tersebut terwujud dalam bentuk kelompok kios-kios non-permanen atau berupa tenda-tenda sementara.
3. Gambaran visual tentang Pusat Kota Bandung, terpusat di sekitar Alun-alun dan daerah Pasar Baru. Kedua tempat tersebut merupakan ruang yang memiliki kualitas fungsional dan kualitas ekspresif yang dominan. Kualitas tersebut timbul karena adanya konsentrasi kegiatan perdagangan, hiburan, dan interaksi sosial. Tatahan Massa dan Ruangnya serta Citra Lingkungannya berkembang dari pola tradisional (1920-an) menuju tatanan berpola modern (sampai dengan saat ini).
Tatanan tradisional ditandai dengan adanya simbol-simbol

kekuasaan dan sosio-kultural (nilai-nilai dan norma). Sedangkan tatanan modern didominasi dengan simbol-simbol sosio-ekonomis.

4. Perwujudan dari dominasi simbol-simbol sosio-ekonomis ditandai dengan meningkatnya permintaan akan fasilitas perdagangan, hiburan dan jasa. Secara faktual, peningkatan fasilitas tersebut dilayani oleh jenis perdagangan formal dan informal. Kedua jenis kegiatan perdagangan ini berkembang secara simultan dan bersifat kompetitif.

- Perdagangan formal, terwujud dalam bentuk Pasar Tetap, Pertokoan berderet atau Pusat-pusat Perbelanjaan. Kecenderungan perkembangan fisiknya bersifat vertikal dan permanen.
- Perdagangan informal, terwujud dalam bentuk pengelompokan para pedagang kaki-lima. Lokasi mereka cenderung tidak permanen dan tersebar hampir di setiap trotoir atau ruang-ruang terbuka yang bersifat umum, khususnya di Pusat Kota. Pada umumnya menempati lokasi yang bersekutu dengan muka bangunan pertokoan/etalase atau di sekitar pasar.

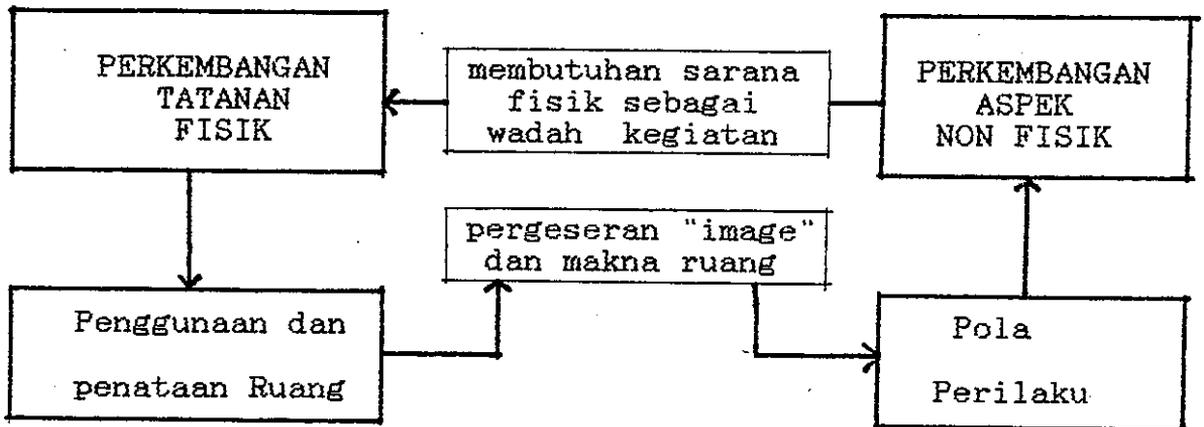
Gejala perkembangan kawasan Pusat Kota seperti itu, memiliki pengaruh terhadap rupa penampilan lingkungannya secara visual.

Dengan menelaah karakteristik perkembangan Pusat Kota, diharapkan didapat suatu konsep visual tatanan ruang kawasan Pusat Kota yang sesuai dengan karakter tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Perkembangan Pusat Kota yang tidak terkendali merupakan titik-tolak timbulnya berbagai permasalahan. Perkembangan tersebut pada dasarnya meliputi perkembangan aspek non-fisik dan aspek fisik. Karakter perkembangan fisik umumnya merupakan suatu perwujudan dari dinamika aspek non-fisiknya. Akan tetapi pandangan tradisional menyatakan, bahwa tatanan aspek fisik mampu pula mempengaruhi bahkan menentukan perkembangan aspek non-fisiknya atau "perilaku" masyarakatnya (Amos Rapoport, 1977: 2-3). Secara skematis keterkaitan aspek fisik dan aspek non-fisik dalam lingkup perkembangan kawasan kota adalah sebagai berikut:

Skema 1.1 : Keterkaitan Aspek Fisik dan Aspek Non Fisik



Kawasan Pusat Kota pada umumnya dipandang memiliki kompleksitas kehidupan yang tinggi, yang ditandai pula dengan proses interaksi fisik dan non-fisik secara relatif lebih cepat daripada di kawasan lainnya. Salah satu bentuk kompleksitas tersebut adalah berbaurnya kegiatan perdagangan formal-informal di kawasan Pusat Kota secara kompetitif. Permasa-

lahan umum yang timbul akibat gejala dualisme atau kompleksitas tersebut adalah seringkali terjadinya konflik kebutuhan ruang perkotaan untuk menampung kegiatan-kegiatan tersebut.

Kegiatan perdagangan informal di beberapa kota di Asia Tenggara umumnya merupakan contoh tipikal konflik tersebut. Penyebabnya adalah karena perilaku mereka yang berjualan di tempat-tempat umum (public space/public domain). Pola tradisional ini menimbulkan konflik pemanfaatan dan kebutuhan ruang dari kegiatan perdagangan berpola modern. Tatahan fisik berorientasi modern dituntut adanya ruang bagi sirkulasi cepat (kendaraan bermotor), ruang pedestrian serta penampilan karakter visual yang sesuai (McGee, 1975: II-3).

Permasalahan ini semakin nampak, karena adanya faktor internal dari lingkungan perkotaan itu sendiri.

Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Meningkatnya kepadatan penggunaan lahan perkotaan, baik oleh penduduk maupun oleh bangunan-bangunan.
2. Keterbatasan ruang perkotaan, khususnya kawasan Pusat Kota dalam upaya menampung berbagai kegiatan fungsional.

Dalam kaitannya dengan aspek non-fisik, permasalahan fenomena dualisme ini terarah pada masalah perilaku dari kegiatan jual-beli baik sektor informal maupun formal. Perilaku yang dimaksud, adalah masalah cara mereka memilih dan memanfaatkan tempat/lokasi; dan cara mereka menjajakan atau menampilkan barang yang dijualnya. Kedua perilaku tersebut dipandang sebagai upaya mereka dalam mengolah kebutuhan ruang fungsionalnya secara efektif.

Sementara itu, karakteristik pembeli dari kegiatan perdagangan informal didominasi oleh penduduk yang berpendapatan rendah (McGee, 1975), walaupun secara faktual tidak selalu demikian. Pada kasus tertentu, para pedagang kaki-lima tersebut juga melayani atau dapat didominasi oleh para pembeli dari golongan penduduk berpendapatan menengah ke atas.

Di kawasan Pusat Kota Bandung, masalah konflik kebutuhan ruang akibat berbaurnya kegiatan perdagangan formal dan informal, atau kegiatan berpola "modern" dan "tradisional" tersebut ditandai dengan :

1. Tersebaranya bentuk-bentuk perdagangan informal atau perdagangan kaki-lima di tempat-tempat strategis dan fungsional seperti di trotoir-trotoir, di tepi jalan, di muka bangunan-bangunan pertokoan dan/atau perkantoran. Pada umumnya mereka cenderung memanfaatkan ruang-ruang umum (public domain) sebagai tempat melakukan interaksi dengan para pembelinya.
2. Penyebaran dan pengelompokan perdagangan informal atau perdagangan kaki-lima tanpa ada usaha penataan, mengakibatkan gangguan pada aspek tatanan rupa dan penampilan lingkungan Pusat Kota (masalah lingkungan visual).
3. Akibat dari pola perilaku para pedagang kaki-lima, pertokoan, para pembeli serta pihak Pemerintah Kotamadya dan pola perseptif terhadap lokasi perdagangan dan pusat interaksi sosial, maka pola penyebaran perdagangan kaki-lima tidak tertata di sebagian besar kawasan Pusat Kota. Aktualisasi

kegiatan seringkali dipengaruhi oleh pola pemanfaatan waktu serta ruang yang berbeda-beda.

4. Adanya hambatan-hambatan operasional dalam usaha penertiban perdagangan informal di kawasan Pusat Kota. Kondisi ini dapat diartikan sebagai tidak adanya kesamaan atau kesatuan persepsi atau "image" kawasan Pusat Kota. Artinya, terdapat pula konflik-konflik perseptual dan konseptual terhadap tatanan ruang Pusat Kota.

Dengan demikian, permasalahan yang timbul akibat adanya gejala dualisme sebagai karakter perkembangannya meliputi :

1. Bagaimana bentuk konkrit konflik kebutuhan ruang fungsional, yang mempengaruhi konsep tatanan visual dan tatanan ruang searah dengan pola perwatakannya.
2. Pertimbangan-pertimbangan konseptual apa yang bermanfaat bagi pengembangan lingkungan visual di kawasan Pusat Kota.

1.3. Tujuan dan Lingkup Penelaahan

Berdasar pada kecenderungan dan permasalahan tersebut, studi ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji faktor-faktor pengaruh dalam upaya pengembangan tatanan visual kawasan Pusat Kota, yaitu :
 - a. Faktor dinamika kegiatan perdagangan, sebagai kegiatan visual yang dipandang amat dominan di pusat kota.
 - b. Faktor kehadiran perdagangan informal atau perdagangan kaki-lima, sebagai kegiatan visual yang dipandang dapat menjadi suatu elemen "urban-design".

c. Faktor dinamika perseptual dari kawasan Pusat Kota, sebagai elemen potensial dari pemaknaan dan komunikasi/interaksi non-verbal antara masyarakat dan lingkungannya.

2. Mengidentifikasi karakteristik perkembangan kawasan Pusat Kota, baik fisik, perilaku kegiatannya maupun tatanan visualnya. Hal ini dimaksudkan agar terarah pada tujuan pengamatan potensi pengembangan aspek lingkungan visual.
3. Mengidentifikasi gejala pembauran jenis kegiatan perdagangan informal dan formal, sebagai unsur fenomena dualisme. Penelaahannya dikaitkan dengan aspek perkembangan fisik. Kemudian diarahkan kepada kemungkinan pengembangan potensi sektor perdagangan kaki-lima sebagai elemen visual di kawasan Pusat Kota.
4. Memberikan pertimbangan konseptual dalam masalah prospek pengembangan lingkungan visual di kawasan Pusat Kota Bandung khususnya dan Pusat Kota tipikal pada umumnya.

1.4. Metodologi Studi

Studi penelaahan pengkajian lingkungan visual di kawasan Pusat Kota ini dilandaskan pada kerangka metodologi sebagai berikut :

1. Wilayah kasus yang distudi adalah kawasan Pusat Kota Bandung. Kawasan ini dipilih oleh karena :
 - a. Keragaman kegiatan fungsional yang terdapat di kawasan Pusat Kota Bandung cukup memadai untuk mengungkapkan suatu perwatakan pusat kota yang tipikal.

- b. Dinamika yang ditimbulkan oleh kecenderungan perkembangan dan pertumbuhan di kawasan Pusat Kota Bandung dapat dipakai sebagai refleksi dari suatu perubahan tata-laku suatu kawasan Pusat Kota.
 - c. Secara sosial-ekonomi, sosial-budaya dan fisik, kawasan Pusat Kota Bandung dapat menunjukkan fenomena dualisme yang merupakan ciri tipikal suatu kehidupan kota di Indonesia.
 - d. Lokasi studi serta ketersediaan data yang telah ada menunjang kemudahan untuk menelaah secara mendalam.
2. Studi analisis dilakukan berdasarkan data sekunder yang telah tersedia serta berdasarkan data primer yang diambil secara khusus dari lapangan untuk mendapatkan gambaran aktual tentang persepsi dan "image" terhadap kawasan Pusat Kota Bandung.
 3. Lokasi survai lapangan diarahkan pada daerah Alun-alun dan sekitarnya yang cukup memiliki karakteristik fenomena dualisme, baik fisik maupun perilakunya.
 4. Secara keseluruhan studi kasus ini ditelaah berdasarkan proses pengamatan (observasi) visual, penelitian literatur dan analisis secara perseptual. Analisis terhadap kondisi aktual ini ditinjau secara kualitatif, walaupun terdapat upaya pengungkapannya secara kuantitatif.
 5. Pola penelaahan studi visual ini dilakukan dengan mengidentifikasi karakter perilaku perdagangan formal dan informal, serta karakter perkembangan fisiknya. Karakter masing-masing jenis perdagangan sebagai unsur fenomena dualisme dipadukan

dengan unsur-unsur potensial dari aspek "urban-design". Simpul perpaduan ini berfungsi sebagai simpul penelaahan. Simpul-simpul tersebut meliputi :

- a. Intensitas pemanfaatan ruang fungsional.
- b. Tingkat pemaknaan ruang fungsionalnya, serta keterkaitannya dengan unsur waktu pemanfaatannya.
- c. Faktor rupa atau penampilan visual sebagai unsur komunikasi non-verbal.

Perpaduan karakter perdagangan formal dan informal tersebut diarahkan pada upaya memperoleh pertimbangan potensial untuk pengembangan lingkungan visual, yang mendukung perencanaan kota pada umumnya.

1.5. Kerangka Pembahasan

Untuk memudahkan atau mensistimatisasikan proses pembahasan, urutan materi penelaahan disusun dalam suatu kerangka pembahasan. (lihat Skema 1.2. Kerangka Pembahasan). Kerangka tersebut membagi tahapan pembahasan sebagai berikut:

1. Tahapan pengungkapan latar belakang studi, rumusan permasalahan, tujuan dan lingkup penelaahan, serta metodologi yang dipergunakannya. Latar belakang studi mengutarakan fenomena-fenomena umum yang mempengaruhi perkembangan pusat kota. Salah satu di antaranya adalah pola kegiatan perdagangan, sebagai suatu aktivitas visual yang dominan. Hal ini ditandai dengan adanya pengertian "the firm and the bazaar" (McGee, 1971). Dengan kata lain dikenal pula sebagai perdagangan dengan pola "modern" dan pola "tradisional" yang terjadi secara berkesinambungan. Kawasan Pusat Kota Bandung ditandai

dengan fenomena tersebut dan karena kompleksitasnya dipilih sebagai kasus dalam studi ini.

Secara historis, Pusat Kota Bandung dipengaruhi oleh kondisi penataan semasa kolonial dan penataan sesudah kemerdekaan. Dengan mengacu pada latar belakang tersebut, permasalahan diarahkan kepada karakteristik spasialnya. Karakter tersebut ditandai dengan sinambungnya fenomena dualisme. Secara spesifik lingkup permasalahan yang dirumuskan adalah pada faktor konflik kebutuhan ruang fungsional di Pusat Kota Bandung. Tahap ini dituangkan dalam BAB I : PENDAHULUAN.

2. Tahap kedua dalah penelaahan literatur secara umum, yang memiliki keterkaitan materi dengan permasalahan ini. Studi literatur ini menekankan pada aspek penataan kawasan kota secara visual yang berkaitan dengan fenomena dualisme di Pusat Kota. Secara garis besar studi literatur menekankan pada dua macam materi, yaitu tentang aspek lingkungan visual atau "urban-design", serta tentang sektor informal atau perdagangan kaki-lima. Perpaduan kedua materi tersebut diupayakan sebagai bentuk pendekatan pengkajian dan pengembangan kawasan Pusat Kota secara visual. Studi literatur ini dibahas dalam BAB II : KERANGKA DASAR TEORITIS LINGKUNGAN VISUAL.
3. Tahap ketiga adalah penelaahan terhadap karakteristik Pusat Kota Bandung dan dinamika perkembangannya. Lingkup karakteristik yang dimaksud, meliputi :
 - a. Karakteristik Dasar Kawasan Pusat Kota.
 - b. Studi Perilaku dari aktivitas perdagangan, sebagai suatu kegiatan yang dominan di kawasan Pusat Kota.

- c. Karakteristik dinamika perwujudan fisik, yang ditelaah melalui peranan dan potensi elemen-elemen fisik dan non-fisik "urban-design".

Tahapan tersebut merupakan upaya identifikasi terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan Pusat Kota. Fokus penelaahannya terarah pada aspek pemanfaatan lahan/ruang fungsional dan pemaknaan atau "image" lingkungan. Tahap ini dibahas pada BAB III : FENOMENA PERWATAKAN PUSAT KOTA BANDUNG.

4. Tahap keempat merupakan tahapan analisis visual terhadap karakteristik spasial kawasan Pusat Kota, sebagai salah satu unsur gejala umum yang terwujudkan. Aspek penelaahannya meliputi :

- a. Pengkajian terhadap pengalaman visual di kawasan Pusat Kota, atau analisis terhadap perbedaan skala semantiknya.
- b. Pengkajian terhadap elemen-elemen "urban-design" atau obyek-obyek visual yang potensial di kawasan Pusat Kota. Akhir dari tahap ini berupa penyimpulan atas faktor-faktor potensial bagi perencanaan dan pengembangan lingkungan visual perkotaan. Tahap ini tertuan pada BAB IV : PENELA-AHAN VISUAL TERHADAP KARAKTERISTIK SPASIAL KAWASAN PUSAT KOTA.

5. Tahap berikutnya adalah upaya menelaah prospek pengembangan lingkungan visual di kawasan Pusat Kota. Pemikiran ini didasari oleh karakteristik spasial secara visual serta pertimbangan perseptual lingkungan Pusat Kota. Akhir dari

tahap ini merupakan penyimpulan akhir kegunaan analisis visual bagi Perencanaan Kota. Tahap ini dibahas secara tertulis dan grafis pada BAB V : PROSPEK PENGEMBANGAN LINGKUNGAN VISUAL DI KAWASAN PUSAT KOTA BANDUNG.

SKEMA 1.2

KERANGKA PEMBAHASAN

